

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan merupakan harga jual perusahaan yang dianggap layak oleh calon investor sehingga ia mau membayarnya, jika suatu perusahaan akan dijual. Bagi perusahaan yang menjual sahamnya ke masyarakat (go public), indikator nilai perusahaan adalah harga saham yang diperjualbelikan di bursa efek. Pendapat ini didasarkan atas pemikiran bahwa peningkatan harga saham identik dengan peningkatan kemakmuran para pemegang saham, dan peningkatan harga saham identik dengan peningkatan nilai perusahaan. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa nilai perusahaan sama dengan harga saham. Nilai perusahaan sama dengan nilai saham (yaitu jumlah lembar saham dikalikan dengan nilai pasar perlembar) ditambah dengan nilai pasar utangnya. Tetapi bila besarnya nilai utang dipegang konstan, maka setiap peningkatan nilai saham dengan sendirinya akan meningkatkan nilai perusahaan. Dalam hal inilah peningkatan nilai perusahaan identik dengan peningkatan harga saham [12].

Tujuan perusahaan adalah memaksimalkan kekayaan/nilai perusahaan bagi pemegang saham/pemilik. Nilai perusahaan yang sudah go public tercermin dalam harga pasar saham perusahaan. Memaksimalkan nilai perusahaan artinya lebih luas dari memaksimalkan laba perusahaan, karena 3 alasan pokok yaitu :

1. Waktu  
Memaksimalkan laba tidak memperhatikan waktu dan lama keuntungan yang diharapkan akan diperoleh.
2. Arus kas masuk yang akan diterima pemegang saham  
Angka-angka laba bisa bervariasi, banyak tergantung pada ketentuan-ketentuan dan kebiasaan akuntansi yang digunakan tetapi pada pendekatan cash flow tidak tergantung pada bentuk pengukuran laba.
3. Risiko  
Pendekatan laba belum memperhitungkan tingkat risiko atau ketidakpastian dari keuntungan-keuntungan di masa yang akan datang [13].

Mempertajam visi dan misi perusahaan dapat menciptakan nilai bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan secara berkesinambungan. Visi dan misi perusahaan menentukan dan membatasi kegiatan yang dilakukannya dan sejauh mana cakupan dari kegiatannya tersebut. Dalam kegiatannya, perusahaan melibatkan berbagai konstituen seperti pemilik pengelola, pelanggan, pesaing, masyarakat secara luas, dan alam sekitarnya, bahkan perekonomian secara keseluruhan. Semua pihak tersebut merupakan pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yaitu para *stakeholders*. Peningkatan nilai perusahaan adalah tugas terpenting yang dilimpahkan oleh para pemilik atau pemegang saham sebagai pemegang hak legal atas harta perusahaan. Nilai perusahaan akan meningkat bila perusahaan secara konsisten selalu memilih dan menjalankan usaha-usaha yang memberikan nilai yang positif. Dengan demikian, perusahaan meningkatkan nilainya melalui peningkatan kualitas keputusan yang diambil oleh para pengelola perusahaan serta pelaksanaan keputusan-keputusan tersebut [14].

Bagi perusahaan yang telah go public, pasar modal merupakan sarana peningkatan nilai perusahaan melalui serangkaian aktivitas penciptaan nilai (value creation) yang ditopang oleh keterbukaan informasi secara penuh. Transparansi akan berdampak pada efisiensi usaha, yang berdampak pada peningkatan laba. Peningkatan laba merupakan salah satu faktor penting bagi terciptanya keunggulan daya saing perusahaan secara berkelanjutan dan pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan harga saham. Peningkatan harga saham merupakan wujud apresiasi investor akan kinerja perusahaan serta keyakinan akan peningkatan kinerja ke depan. Peningkatan nilai perusahaan dapat diperoleh melalui transformasi manajerial dengan menerapkan prinsip-prinsip *transparency*, *accountability*, *responsibility*, dan *fairness* sehingga mampu menumbuhkan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan ke depan [15].

Perusahaan yang berorientasi pada perolehan keuntungan, umumnya akan memfokuskan kegiatannya untuk meningkatkan nilai perusahaan hingga mencapai maksimum. Dalam hal ini, nilai perusahaan merupakan harga jual perusahaan yang dianggap layak oleh calon investor sehingga calon investor mau membelinya, jika suatu perusahaan akan menjual sahamnya. Bagi perusahaan yang menjual sahamnya ke masyarakat (*go public*), indikator nilai perusahaan adalah harga saham yang

diperjual belikan di bursa efek. Peningkatan harga saham identik dengan peningkatan kemakmuran para pemegang saham, dan peningkatan harga saham identik dengan peningkatan nilai perusahaan [12].

Penciptaan nilai perusahaan dapat dilakukan melalui pengambilan keputusan dalam perusahaan yaitu keputusan strategi dan keputusan operasional yang dilakukan secara terus menerus. Manajemen harus selalu berupaya untuk menciptakan keputusan dengan menggunakan kesempatan yang ada serta alokasi sumber daya yang efektif dan efisien. Selain itu, manajemen tidak hanya dituntut untuk melihat peluang (*opportunity*) yang ada, namun juga dituntut untuk dapat menciptakan berbagai peluang yang akan berdampak positif bagi proses penciptaan nilai perusahaan atau pemegang saham. Dalam perspektif keuangan atau keuangan perusahaan (*corporate finance*), nilai pemegang saham atau nilai perusahaan dapat dimaksimalkan melalui 3 (tiga) keputusan strategi, yaitu :

- 1) Keputusan Investasi (*Investment Decision*), mencakup cara manajemen untuk mengalokasikan sumber daya pada proyek-proyek yang akan mendatangkan nilai tambah bagi perusahaan atau investasi dengan tingkat pengembalian lebih tinggi dari tingkat modal yang dikeluarkan.
- 2) Keputusan Pendanaan (*Financing Decision*), mencakup kebijakan manajemen yang berkaitan dengan pendanaan investasi dan operasi perusahaan yang tercermin pada kebijakan struktur modal perusahaan.
- 3) Kebijakan Deviden (*Devidend Policy*), mencakup berbagai kebijakan yang diputuskan untuk memberikan imbalan terhadap pada pemegang saham yang telah mengalokasikan modalnya pada perusahaan [16].

Tobbin's Q merupakan perbandingan antara nilai pasar ekuitas dan nilai bukunya. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan yang diukur dengan *Tobin's Q*.

Secara matematis Nilai Perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut: [4].

$$Tobin's Q = \frac{(EMV+D)}{(EBV+D)} \quad (2.1)$$

Keterangan :

Q = Nilai Perusahaan

EMV = Nilai Pasar Ekuitas ( EMV = *closing price* x jumlah saham beredar )

D = Nilai Buku dari total utang

EBV = Nilai Buku dari Total Ekuitas (*Equity Book Value*)

### 2.1.2. Dewan Komisaris

Dewan komisaris adalah suatu komite khusus dalam perusahaan yang antara lain, bertanggung jawab untuk meneliti segala hal yang berkaitan dengan akuntansi, keuangan, pengaturan dan pengelolaan perusahaan pada umumnya. Fungsi utama dewan komisaris adalah merekomendasikan pertemuan dengan akuntan independen, meninjau kebijaksanaan akuntansi dan laporan keuangan perusahaan, meneliti baik tidaknya pengendalian akuntansi internal, dan memonitor kebijaksanaan serta prosedur yang berkaitan dengan tingkah laku perusahaan agar perusahaan tidak melanggar hukum dan etika bisnis. Dewan komisaris cenderung tidak akan membantu penyelesaian masalah. Peran utama mereka adalah memastikan bahwa suatu persoalan telah diselesaikan oleh manajemen [17].

Anggota dewan komisaris senantiasa mencegah dan menghindari diri dari praktik-praktik korupsi, gratifikasi, dan penyuapan dalam cara, bentuk, dan/atau untuk kepentingan apapun yang diyakini dapat merugikan perusahaan. Beberapa hal yang dilarang bagi anggota dewan komisaris, antara lain:

- a) Memberikan, menawarkan, atau menerima, baik secara langsung maupun tidak langsung, sesuatu yang berharga kepada pelanggan atau seorang pejabat pemerintah untuk memengaruhi atau sebagai imbalan atas apa yang telah dilakukannya dan tindakan lain sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku;
- b) Suatu tanda terima kasih dalam kegiatan usaha, seperti hadiah, sumbangan atau entertainment tidak boleh dilakukan dalam suatu keadaan yang dapat dianggap sebagai perbuatan yang tidak patut [18].

Yang dapat diangkat menjadi dewan komisaris adalah orang perseorangan yang cakap melakukan pembuatan hukum, kecuali dalam 5 (lima) tahun sebelumpengangkatannya pernah:

- a) Dinyatakan pailit;
- b) Menjadi anggotadireksi atau anggota dewan komisaris yang dinyatakan bersalah menyebabkan suatu perusahaan dinyatakan pailit;

- c) Dihukum karena melakukan tindak pidana yang merugikan keuangan negara dan/atau yang berkaitan dengan sektor keuangan.

Setiap anggota dewan komisaris ikut bertanggung jawab secara pribadi atas kerugian yang diderita perusahaan jika yang bersangkutan bersalah atau lalai menjalankan tugas pengawasan [19]. Anggota dewan komisaris tidak dapat dipertanggungjawabkan atas kerugian apabila dapat membuktikan :

- a) Telah melakukan pengawasan dengan itikad baik dan kehati-hatian untuk kepentingan perseroan dan sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan;
- b) Tidak mempunyai kepentingan pribadi, baik langsung maupun tidak langsung atas tindakan pengurusan direksi yang mengakibatkan kerugian; dan
- c) Telah memberikan nasihat kepada direksi untuk mencegah timbul atau berlanjutnya kerugian tersebut [20].

Dewan komisaris disini adalah jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan, yang ditetapkan dalam jumlah satuan. Sehingga dewan komisari dapat dirumuskan sebagai berikut : [4]

$$Dewan\ Komisaris = \sum Anggota\ Dewan\ Komisaris \quad (2.2)$$

### 2.1.3. Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan anggota komisaris lainnya, anggota dewan direksi, dan pemegang saham pengendali. Komisaris independen berjumlah proposional dengan jumlah saham yang dimiliki oleh non-pemegang saham pengendali. Ketentuannya adalah jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya harus 30% dari seluruh anggota komisaris. Komisaris independen wajib menyampaikan peristiwa atau kejadian penting yang diketahuinya kepada dewan komisaris perusahaan tercatat. Komisaris independen juga dapat merangkap sebagai ketua komite audit. Syarat-syarat untuk menjadi komisaris independen adalah sebagai berikut:

- a) Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan pemegang saham pengendali dari perusahaan tercatat yang bersangkutan.
- b) Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan direktur atau dengan komisaris lainnya dari perusahaan tercatat yang bersangkutan.

- c) Tidak bekerja rangkap sebagai direktur di perusahaan lain yang terafiliasi dengan perusahaan tercatat yang bersangkutan.
- d) Memahami peraturan perundang-undangan di bidang Pasar Modal.

Pemegang saham pengendali adalah pemegang saham yang memiliki 20% atau lebih saham perusahaan atau yang memiliki kemampuan untuk menentukan baik secara langsung maupun tidak langsung, pengelolaan atau kebijakan perusahaan meskipun jumlah saham yang dimiliki kurang dari 20%. Dewan komisaris wajib memberikan rekomendasi perbaikan atau saran dan menyampaikannya kepada seluruh anggota direksi perusahaan tercatat yang bersangkutan, selama-lamanya 7 hari kerja setelah dewan komisaris menerima laporan akhir hasil penelaahan komite audit dengan melampirkan hasil penelaahan dimaksud [21].

Komisaris independen diangkat berdasarkan keputusan RUPS. Keberadaan komisaris independen dimaksudkan untuk menciptakan iklim yang lebih objektif dan independen serta untuk menjaga *fairness* dan mampu memberikan keseimbangan antara kepentingan pemegang saham mayoritas dan perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham minoritas, bahkan kepentingan para *stakeholders* lainnya [18].

Komisaris independen merupakan pihak yang mempunyai tanggung jawab untuk mendorong diterapkannya prinsip *good corporate governance* didalam perusahaan melalui pemberdayaan dewan komisaris agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada manajer secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Dan bertanggung jawab untuk menjamin bahwa transparansi dan keterbukaan laporan keuangan, keadilan untuk semua *stakeholders*, dan pengungkapan semua informasi meski ada konflik kepentingan [22].

Komisaris independen menggunakan proporsi anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan (*outside direktor*) dari seluruh anggota dewan komisaris perusahaan. Dewan komisaris independen dapat dirumuskan sebagai berikut [21].

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\sum \text{Komisaris Independen}}{\sum \text{Anggota Dewan Komisaris}} \quad (2.3)$$

#### 2.1.4. Dewan Direksi

Setiap perusahaan memiliki dewan direksi (*board of directors*), atau sekumpulan eksekutif yang bertanggung jawab dalam pengawasan aktivitas presiden dan manajer tingkat atas perusahaan. Bahkan para manajer puncak perusahaan dapat tergoda untuk membuat keputusan-keputusan yang memberikan keuntungan bagi diri sendiri daripada bagi para pemilik perusahaan.

Dewan direksi juga bertanggung jawab untuk mensupervisi bisnis dan kegiatan usaha. Sebagai tambahan dari mencoba untuk memastikan bahwa bisnis telah dikelola dengan maksud untuk melayani para pemegang saham, para direktur juga bertanggung jawab untuk mengawasi operasi dan memastikan bahwa perusahaan telah mematuhi hukum yang berlaku. Mereka tidak akan dapat mengawasi seluruh keputusan kerja, namun mereka dapat memaksa perusahaan memiliki proses yang akan memandu beberapa keputusan mengenai perilaku moral dan etis. Para direktur juga dapat memastikan bahwa perusahaan memiliki suatu sistem pengendalian dan pelaporan internal. Direktur dipilih oleh pemegang saham dan bertindak untuk mewakili kepentingan mereka.

Anggota dewan yang bukan manajer dari perusahaan disebut sebagai dewan direksi eksternal (*outside board members*). Suatu dewan direksi diharapkan dapat memastikan bahwa para manajemen puncak telah bertindak demi kepentingan perusahaan dan bukannya kepentingan diri sendiri, namun beberapa direktur juga dapat menghadapi suatu konflik kepentingan. Dewan direksi biasanya terdiri atas beberapa orang dalam (karyawan) perusahaan seperti misalnya CEO dan beberapa wakil presiden. Dewan direksi kemungkinan akan lebih siap mengambil tindakan jika sebagian besar anggotanya merupakan anggota dewan eksternal (dan karenanya bukan merupakan karyawan perusahaan). Anggota dewan eksternal dapat mengusulkan kebijakan-kebijakan yang akan menguntungkan para pemegang saham, bahkan jika kebijakan-kebijakan tersebut tidak didukung oleh para manajer puncak perusahaan. Oleh sebab itu, para pemegang saham cenderung lebih menyukai dewan direksi yang memiliki lebih banyak direktur eksternal [23].

Dewan direksi menurut undang-undang perseroan terbatas maupun menurut anggaran dasar perseroan, bertugas dan bertanggung jawab untuk mengelola perusahaan. Salah atau benarnya keputusan direksi menentukan kinerja perusahaan

dalam jangka waktu tertentu. Dewan direksi tidak mempunyai wewenang yang tanpa batas. Dalam hal-hal tertentu, direksi harus minta persetujuan dari dewan komisaris atau salah satu atau lebih anggota dewan komisaris, sesuai dengan anggaran dasar perseroan, bahkan dalam hal-hal tertentu, seperti menjaminkan sebagian besar harta perseroan, dibutuhkan persetujuan dari rapat pemegang saham. Ini dimaksudkan untuk mengendalikan dewan direksi, agar tidak mengambil keputusan-keputusan yang bisa membahayakan kelangsungan perusahaan, tanpa diketahui oleh dewan komisaris atau bahkan pemegang saham.

Untuk hal-hal yang bersifat rutin, dewan direksi memegang kendali sepenuhnya atas perusahaan. Tidak mungkin dewan direksi terus-menerus minta pendapat dan persetujuan dari dewan komisaris atau pemegang saham dan tidak seyogyanya pemegang saham terlalu mencampuri keputusan dewan direksi.

Jika dewan komisaris merasa bahwa direksi telah melenceng, bisa saja diusulkan dalam rapat pemegang saham untuk dilakukan penggantian satu atau lebih anggota dewan direksi. Bahkan jika pemegang saham merasa bahwa direksi tidak menjalankan perusahaan sebagaimana mestinya, bisa saja dilakukan penggantian direksi, agar kendali perusahaan berada dalam tangan yang lebih baik. Sekarang terdapat kecenderungan untuk tidak menunggu terlalu lama. Kalau direksi dirasakan tak mampu menghasilkan kinerja yang diharapkan atau tidak bisa memperbaiki kinerja perusahaan yang sedang mundur, maka pemegang saham tidak menunggu berbulan-bulan untuk mengambil keputusan penggantian direksi perseroan.

Kendali perusahaan adalah sangat penting bagi perusahaan dan pemegang saham perusahaan. Oleh karena itu secara terus-menerus pemegang saham membaca laporan yang disampaikan manajemen, khususnya laporan keuangan yang jauh lebih mudah dibaca dan dianalisis, setidaknya-tidaknya kalau angka-angka yang ditampilkan dapat dipercayakan tidak terlalu lambat dilaporkan [24].

Dewan direksi (*board of directors*) perusahaan dipilih oleh para pemegang saham dan bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen perusahaan secara umum, untuk memastikan bahwa perusahaan telah dijalankan dengan cara yang paling memuaskan kepentingan para pemegang saham. Beberapa dewan direksi bersifat pasif. Mereka berfungsi sebagai pengawas umum tapi jarang terlibat secara aktif dalam menjalankan perusahaan. Akan tetapi, tren ini berubah dengan semakin

banyaknya dewan yang secara hati-hati meneliti perusahaan yang mereka awasi dan lebih banyak mempengaruhi pengelolaan perusahaan [25].

Dewan direksi dalam penelitian ini adalah jumlah anggota dewan direksi dalam suatu perusahaan, yang ditetapkan dalam jumlah satuan. Semakin banyak dewan komisaris maka mekanisme dalam memonitoring manajemen akan semakin baik, tentunya kepercayaan para pemegang saham juga akan semakin tinggi kepada perusahaan. Sehingga ukuran dewan direksi dapat dirumuskan sebagai berikut : [4]

$$\text{Dewan Direksi} = \sum \text{Anggota Dewan Direksi} \quad (2.4)$$

### 2.1.5. Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan tercatat, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris untuk membantu melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam mengelola perusahaan tercatat. Keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 orang, di mana seorang diantaranya merupakan komisaris independen perusahaan tercatat yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit, sedangkan dua anggota lainnya merupakan pihak eksternal yang independen, dan salah satu di antaranya harus memiliki kemampuan dibidang akuntansi dan/atau keuangan.

Komite audit bertugas memberikan pendapat profesional yang independen kepada dewan komisaris mengenai laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris, serta mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris, yang meliputi:

- a) Menelaah informasi keuangan yang akan dikeluarkan oleh perusahaan seperti laporan keuangan serta proyeksi dan informasi keuangan lainnya.
- b) Menelaah independensi dan objektivitas akuntan publik.
- c) Menelaah kecukupan pemeriksaan yang dilakukan oleh akuntan publik untuk memastikan semua risiko yang penting telah dipertimbangkan.
- d) Menelaah efektivitas pengendalian internal perusahaan.
- e) Menelaah tingkat kepatuhan perusahaan tercatat terhadap peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal dan peraturan perundangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan.

f) Melakukan pemeriksaan terhadap dugaan adanya kesalahan dalam keputusan rapat direksi atau penyimpangan dalam pelaksanaan keputusan rapat direksi. Pemeriksaan tersebut dapat dilakukan oleh komite audit atau pihak independen yang ditunjuk oleh komite audit atas biaya perusahaan tercatat yang bersangkutan.

Komite audit wajib melaporkan hasil penelaahannya kepada seluruh anggota dewan komisaris selambat-lambatnya 2 hari kerja setelah laporan itu selesai dibuat. Komite audit wajib menyampaikan laporan aktivitasnya kepada dewan komisaris secara berkala, sekurang-kurangnya 1 kali dalam 3 bulan [21].

Komite audit merupakan bagian dalam dewan komisaris yang tugasnya antara lain, melakukan pengawasan internal dan membantu auditor dalam audit laporan keuangan. Komite audit juga merupakan profesi baru yang perannya sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) di suatu perusahaan (termasuk bank umum). Untuk melakukan tugas audit seorang calon anggota komite audit membutuhkan syarat/kwalifikasi, baik dari segi standar, kompetensi, kualitas dan memahami kode etik yang dianut oleh Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI). Adalah tugas IKAI untuk mengembangkan standar dan sertifikasi calon anggota melalui pelatihan dan pengembangan keahlian profesionalisme [26].

Jumlah anggota audit berdasarkan peraturan Bapepam no. IX.L5 dijelaskan bahwa keberadaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 orang dimana komisaris independen perusahaan menjadi komite, sedangkan yang lain adalah pihak eksternal yang independen dan minimal salah seorang diantaranya memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan keuangan. Komite Audit dapat dirumuskan sebagai berikut [4]:

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Anggota Komite Audit} \quad (2.5)$$

### 2.1.6. Corporate Social Responsibility

Tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*) atau CSR berorientasi pada *planet* (konservasi), *people* (komunitas), dan *private* (keuntungan perusahaan) yang dilaksanakan oleh perusahaan. Orientasi pada planet difokuskan untuk menciptakan lingkungan ekologis yang berkelanjutan (*environmental sustainability*). Memberdayakan komunitas dan meningkatkan partisipasi multipihak

(*stakeholders participation*) menjadikan orientasi CSR kepada masyarakat (*people*). Kedua orientasi tersebut menjadi bagian tak terpisahkan dari strategi perusahaan untuk memperoleh keuntungan, lazimnya suatu private sector.

Sinergitas dari ketiga orientasi tersebut dimanifestasikan sebagai upaya perusahaan untuk menginternalisasikan faktor-faktor luar kedalam kebijakan perusahaan (*the internalization of externalities*) dalam kerangka CSR. Oleh karena itu program-program CSR adalah salah satu aksi dalam kerangka kebijakan perusahaan yang selalu mempertimbangkan berbagai faktor luar (faktor-faktor di luar perusahaan dan relevan dengan perusahaan) baik faktor sosial (masyarakat) maupun faktor sumberdaya alam yang perlu dikonservasi. Mempertimbangan berbagai faktor luar tersebut dipahami oleh perusahaan dengan memfokuskan pada struktur sosial, kultur (pola-pola kebudayaan), dan pola-pola adaptasi ekologi dalam rangka merespon perubahan sumberdaya alam yang cenderung semakin terdegradasi.

Dalam konteks pembangunan, CSR tidak hanya berorientasi pada produksi, tetapi seperti telah dinyatakan di atas bahwa CSR harus berorientasi pada pemberdayaan masyarakat dan meningkatkan taraf hidup warga komunitas. Oleh karena itu, tanggung jawab sosial perusahaan perlu dikonstruksikan dalam suatu kerangka pergeseran paradigma "*production center development*" ke "*people center development*". Dengan demikian aksi CSR dicirikan dengan implementasi prinsip-prinsip desentralisasi, partisipasi, pemberdayaan, pelestarian, jejaring. Teritorial. Dan ekonomi lokal.

Tanggung jawab sosial perusahaan tidak hanya melibatkan perusahaan dan masyarakat tetapi juga melibatkan pemerintah, khususnya pemerintah lokal dalam hal hak dan kewajiban warga negara serta manajemen pembangunan dan pengembangan masyarakat. Oleh karena itu aksi ini perlu diimplementasikan dalam prinsip-prinsip tatakelola yang baik (*good governance system*). Aksi atau tanggung jawab sosial perusahaan setidaknya telah memfokuskan pada tiga isu dalam CSR, yakni tatakelola perusahaan, lingkungan, dan pengembangan masyarakat [27].

CSR di Indonesia umumnya banyak diartikan sebagai tindakan korporasi atau perusahaan besar untuk memberikan sumbangan (*philanthropy*) berupa materi seperti uang, peralatan atau hadiah lainnya kepada komunitas, organisasi atau individu di wilayah di mana mereka beroperasi. CSR seperti ini disebut dengan CSR *as*

*Corporate Philanthropy* yang sebenarnya merupakan tingkatan paling rendah dari 3 *type* CSR yang ada. *Type* ini hanyalah kulitnya CSR dan cenderung merupakan *public relations* dari para perusahaan untuk menciptakan *image* yang baik. Umumnya CSR *type* ini tidak membawa *impact* yang cukup berarti untuk memajukan komunitas yang terkait.

*Type* CSR yang kedua adalah *CSR as Risk Management*. CSR seperti ini memenuhi hukum, norma dan standar industri dalam operasi bisnis mereka. Dengan penerapan CSR ini, maka resiko operasi kerugian bisnis mereka akan semakin kecil dan hubungan dengan pihak luar, seperti dengan pemerintah, komunitas, lingkungan dan *stakeholder* lainnya cenderung terjaga dengan baik.

*CSR as Value Creation* merupakan *type* ketiga dan yang tertinggi dari penerapan CSR. Perusahaan yang menjalankan CSR *type* ini akan menerapkan strategi bisnis yang tidak terpisahkan dengan penerapan CSR yang melibatkan komunitasnya sehingga komunitas, lingkungan dan *stakeholder* lainnya menerima manfaat langsung untuk kemajuan bersama [28]. *Corporate social responsibility disclosure* diukur dengan dummy dapat dirumuskan dengan: [4].

$$\text{Corporate Social Responsibility} = \frac{\text{Item yang diungkapkan perusahaan}}{78 \text{ item}} \quad (2.6)$$

### 2.1.7. Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan penilaian profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukurannya dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut [29].

Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Namun, sebaliknya jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode kedepan. Kegagalan ini harus diselidiki di mana letak kesalahan dan kelemahannya sehingga kejadian tersebut tidak terulang. Kemudian, kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan

acuan untuk perencanaan laba ke depan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan. Oleh karena itu, rasio ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
2. Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Menilai besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri
5. Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
6. Mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sementara itu manfaat yang diperoleh adalah untuk :

1. Dapat mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
2. Dapat mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Dapat mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Dapat mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Dapat mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman ataupun modal sendiri [29].

Hasil pengembalian atas aset atau ROA merupakan ratio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset, semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset [30].

Return on Assets (ROA) merupakan rasio laba bersih (setelah dipotong pajak) terhadap aset-aset yang digunakan untuk menghasilkan laba bersih tersebut dikalikan

dengan seratus. Ukuran ROA mengarah pada hal yang sama efektivitas suatu perusahaan dalam memanfaatkan sumber dayanya. Ukuran-ukuran ini menjadi sangat populer saat tingkat laba menurun. Peningkatan volume penjualan tidak selalu berarti peningkatan laba atau peningkatan ROA. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam ROA adalah tingkat inflasi dan tingginya biaya bunga atas dana pinjaman. Ukuran-ukuran tersebut harus diperhitungkan oleh para praktisi pemasaran, jika tidak maka manajer mereka kemungkinan akan mengabaikan rencana pemasaran yang mereka ajukan dan meminta sumber-sumber daya finansial [31].

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \quad (2.7)$$

### 2.1.8. Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan penilaian profitabilitas yang merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan [29].

Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukurannya dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut [30].

Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Namun, sebaliknya jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, ini

akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode kedepan. Kegagalan ini harus diselidiki di mana letak kesalahan dan kelemahannya sehingga kejadian tersebut tidak terulang. Kemudian, kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba ke depan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan. Oleh karena itu, rasio ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu: Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu, menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang, menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu, menilai besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri, mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri, mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sementara itu manfaat yang diperoleh adalah untuk dapat mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode, dapat mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang, dapat mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu, dapat mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri, dapat mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman ataupun modal sendiri [29].

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{TotalEquitast}} \times 100\% \quad (2.8)$$

### 2.1.9. Modal Intelektual

Modal intelektual dalam bentuk pengetahuan eksplisit dan nirwujud adalah pencipta nilai yang tinggi jika perusahaan memahami bagaimana cara menggungkannya dengan efektif. Nilai maksimal dapat diciptakan apabila modal intelektual, modal sosial (terbentuk dari jejaring kerja sama yang dimiliki perusahaan) dan modal moral (lebih dikenal sebagai kredibilitas perusahaan) dipadukan secara sinergistik karena modal yang satu tanpa dilengkapi modal yang lain akan terbatas nilai utilitasnya. Jejaring kerja sama dan kredibilitas perusahaan juga merupakan modal karena bagi banyak perusahaan kedua entitas ini memiliki

potensi untuk menciptakan kekayaan bagi perusahaan. Hal ini terlihat secara nyata pada banyak perusahaan berskala sedang dan kecil yang berhasil yang sering kali berbisnis dan mengembangkan usahanya dengan hanya berbekal jejaring kerja sama dan kredibilitasnya serta ditambah dengan modal fisik yang terbatas.

Ada empat aspek yang erat terkait dengan upaya pengembangan modal intelektual perusahaan yang perlu diperhatikan dengan seksama. *Pertama* adalah yang bersangkutan dengan pemerikayaan pengetahuan substansial yang menjadi inti kapabilitas intelektual seorang anggota perusahaan dengan pengetahuan kontekstual yang relevan. Aspek *kedua* adalah yang bersangkutan dengan ruang lingkup atau cakupan dari kapabilitas intelektual yang perlu dikembangkan menjadi modal intelektual perusahaan. Aspek *ketiga* adalah yang bersangkutan dengan dengan kedalaman atau tingkat pemahaman dari pengetahuan substansialnya. Adapun aspek *keempat* adalah yang bersangkutan dengan masalah penggabungan secara sinergistik dari kapabilitas intelektual yang ada menjadi modal intelektual perusahaan yang bernilai guna tinggi. Apabila keempat aspek ini dapat dijalankan dengan baik, modal intelektual yang terbentuk dapat dimanfaatkan manajemen untuk menciptakan kinerja yang bernilai tinggi [32].

Modal manusia atau lebih tepatnya disebut dengan modal intelektual juga perlu ditopang oleh aset pengetahuan yang kelak memungkinkan mereka meningkatkan nilai tambah bahan mentah menjadi sesuatu yang lebih berharga. Aset pengetahuan tadi meliputi: talenta, keterampilan, teknologi *know-how* dan *know-what*, serta mesin yang terkait dalam proses peningkatan nilai tambah itu.

Modal manusia, atau sering juga disebut modal intelektual merupakan modal terpenting untuk menggerakkan mesin pertumbuhan. Tentu saja manusia lebih daripada sekedar alat produksi. Dilihat dari sudut pandang analisis ekonomi, pentingnya peran manusia untuk keberlangsungan proses produksi menyebabkan penggunaan istilah “modal manusia” lebih tepat ketimbang hanya disebut sebagai pekerja (*labour*). Tiga langkah untuk mengatur Modal Intelektual pada industri/perusahaan.

- 1) Merumuskan dan mengevaluasi peran ilmu pengetahuan dalam suatu bisnis.
- 2) Cocokkan hasil yang diperoleh dengan aset pengetahuan yang dihasilkannya.
- 3) Kembangkan strategi untuk investasi dan memanfaatkan aset intelektual.

Modal manusia menekankan makna pentingnya peran manusia untuk memproduksi. Modal manusia juga lebih penting ketimbang modal fisik di dalam mencapai pertumbuhan ekonomi. Ia sangat terkait dengan “kerja”, di mana “bekerja” dan “berinteraksi” pada dasarnya merupakan kebutuhan manusia dalam mencari kepuasan makna hidup. Modal manusia yang sehat, bermotivasi. Berpengetahuan, dan berkeahlian akan sangat berkontribusi pada hasil kerja produktif.

Semakin meningkatnya pemahaman bahwa modal intelektual dianggap sebagai sumber yang menciptakan dan mempertahankan keunggulan kompetitif dan memberi nilai tambah bagi para pemangku kepentingan, makin banyak kebutuhan untuk mengidentifikasi dan mengukur modal intelektual [10]. Perubahan strategi bisnis dari strategi bisnis berdasarkan tenaga kerja (*labour based business*) menjadi strategi bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*) diharapkan dapat memberi nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan pada aset tidak berwujudnya. Adanya nilai tambah bagi perusahaan dapat menjadi tantangan baru bagi para akuntan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengungkapkan nilai tambah pada laporan keuangan.

Nilai tambah (*Value added*) dihitung dengan mengurangi Output (Total penjualan dan pendapatan lain) dengan Input (Beban dan biaya-biaya), yaitu [10]:

$$\text{Value Added (VA)} = \text{Out} - \text{In} \quad (2.9)$$

Metode *Value Added Intellectual Capital (VAIC)* diukur menggunakan tiga komponen, yaitu:

a. Sumber Daya Fisik (*Physical Capital*)

Sumber daya fisik merupakan hal-hal berwujud yang digunakan organisasi dalam melaksanakan bisnis mereka. Sumber daya fisik meliputi sumber daya alam dan bahan baku, fasilitas perkantoran dan produksi, onderdil dan perlengkapan, komputer, serta peralatan lainnya. Nilai tambah sumber daya fisik (*Value Added Capital Employed/VACA*) didapat dengan membagikan nilai tambah (*Value added/VA*) dengan *capital employed (CE)*, yaitu [10].

$$\text{Value Added Capital Employe (VACA)} = \text{VACE} \quad (2.10)$$

b. Sumber Daya Manusia (*Human Capital*)

Secara harafiah pengertian modal manusia (*human capital*) adalah pengetahuan (*knowledge*), keahlian (*expertise*), kemampuan (*ability*) dan

keterampilan (*skill*) yang menjadikan manusia (karyawan) sebagai modal atau aset suatu perusahaan. Jika perusahaan memperlakukan karyawan sebagai modal maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar ketimbang hanya memperlakukan karyawan sebagai sumber daya (*human resource*). Hal ini didasarkan bahwa dengan menganggap karyawan sebagai modal yang memiliki pengetahuan, keahlian, dan keterampilan maka manusia yang bekerja disuatu perusahaan dapat menjalankan sumber - sumber daya lainnya. Nilai tambah sumber daya manusia (*Value Added Human Capital/VAHU*) didapat dengan membagi nilai tambah (*Value added/VA*) dengan sumber daya manusia (*Human Capital/HC*), yaitu [10]:

$$\text{Value Added Human Capital (VAHU)} = \text{VA} / \text{HC} \quad (2.11)$$

c. Sumber Daya Struktural (*Structural Capital*)

Sumber daya struktural berupa sarana dan prasarana yang mendukung karyawan untuk menciptakan kinerja yang optimum, meliputi kemampuan organisasi menjangkau pasar, *hardware*, *software*, *database*, struktur organisasi, paten, *trademark*, dan segala kemampuan organisasi untuk mendukung produktivitas karyawan. Sumber daya struktural didapat dengan mengurangi nilai tambah (*Value Added/VA*) dan sumber daya manusia (*Human Capital/HC*), yaitu [10]:

$$\text{Struktural Capital (SC)} = \text{VA} - \text{HC} \quad (2.12)$$

Dengan demikian nilai tambah sumber daya struktural (*Structural Capital Value Added/STVA*) didapat dengan membagi sumber daya struktural (*Structural Capital/SC*) dengan nilai tambah (*Value Added/VA*), yaitu [10]:

$$\text{Structural Capital Value Added (STVA)} = \text{SC} / \text{VA} \quad (2.13)$$

Sehingga VAICTM didapat dengan menjumlahkan VACA, VAHU dan STVA, yaitu [10]:

$$\text{VAIC}^{\text{TM}} = \text{VACA} + \text{VAHU} + \text{STVA} \quad (2.14)$$

### 2.1.10. Transparansi Perusahaan

Transparansi dalam konteks sosial mengandung unsur keterbukaan, komunikasi dan bertanggung gugat. Prosedur yang transparan meliputi pertemuan terbuka untuk umum., keterbukaan laporan keuangan, peraturan hak memperoleh informasi audit, dsb. Transparan berarti: menyediakan informasi secara tepat waktu,

memadai, jelas, akurat, dan dapat diperbandingkan serta mudah diakses oleh pemangku kepentingan sesuai dengan haknya.

Transparansi tidak berarti semua informasi harus dibagi ke semua pihak lain, karena ada informasi yang bersifat bukan umum/rahasia. Namun ada keharusan untuk menyebarkan informasi minimum kepada pihak lain misalnya tentang tujuan kegiatan, cara bekerja, prinsip yang dianut, dampak terhadap lingkungan dan tindakan mengatasinya. Semua hal ini harus tercantum dalam laporan tahunan yang terbuka untuk umum. Penyebaran informasi dapat dilakukan melalui media seperti berita di koran, majalah yang diterbitkan oleh perusahaan, papan pengumuman dikantor perusahaan, penyebaran poster atau melalui pertemuan-pertemuan.

Transparansi merupakan titik awal untuk meningkatkan akuntabilitas. Semakin banyak pihak yang mengetahui rencana, tata cara dan ketentuan semakin berkurang peluang dari pihak lain untuk mengabaikan kewajiban atau bagi oknum yang tidak bertanggung jawab untuk memanfaatkan ketidak-tahuan orang lain demi keuntungan pribadi [33].

Standar dan praktik dalam pengungkapan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu undang undang, tingkat perkembangan ekonomi, politik, pendidikan, budaya, dan faktor lainnya. Perusahaan *go public* yang kepemilikannya ada pada pemegang saham menekankan proteksi terhadap investor. Pengungkapan yang lebih luas menjadi salah satu upaya dalam merespon akuntabilitas perusahaan terhadap masyarakat luas (publik). Perlindungan terhadap investor dilakukan oleh sebagian besar bursa saham dengan lembaga peraturan profesional dan pemerintah dengan menentukan laporan dan kebutuhan akan adanya pengungkapan informasi perusahaan. Informasi ini diharapkan mampu dijadikan dasar bagi investor untuk mengevaluasi kinerja dan prospek perusahaan.

Transparansi perusahaan juga akan memberikan gambaran yang lebih besar kepada para pemegang saham mengenai organisasi perusahaan. Para pemegang saham dapat menggunakan informasi tersebut untuk membuat keputusan bisnis yang lebih cerdas, mengurangi biaya dan meningkatkan jajarannya [34].

$$Tranparansi = \frac{n}{k} \quad (2.15)$$

Keterangan : n = Jumlah butir pengungkapan yang dipenuhi (33 item)

k = Jumlah semua butir yang mungkin dipenuhi (33 item)

## 2.2. *Review Penelitian Terdahulu*

Penelitian mengenai nilai perusahaan telah banyak dilakukan sebelumnya dengan hasil yang beragam. Berikut adalah ringkasan beberapa penelitian yang menggunakan topik nilai perusahaan sebagai variabel penelitian, antara lain :

1. Christy Surjadi dan Rudolf L. Tobing (2016)

Christy Surjadi dan Rudolf L. Tobing melakukan penelitian dengan judul “Efek Moderasi Ukuran Perusahaan pada Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris, dan komite audit signifikan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan ukuran dewan direksi tidak signifikan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan ukuran perusahaan signifikan memoderasi positif pengaruh ukuran dewan komisaris independen dan ukuran komite audit terhadap nilai perusahaan, tetapi ukuran perusahaan tidak signifikan memoderasi positif pengaruh ukuran dewan direksi terhadap nilai perusahaan [5].

2. Fransiskus Randa dan S. Ariyanto Solon (2012)

Fransiskus Randa dan S. Ariyanto Solon melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2009-2011. Jumlah sampel yang digunakan dari tahun 2009-2011 yang memenuhi kriteria adalah 64 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan [9].

3. Gusti Ayu Made Ervina Rosiana, Gede Juliarsa dan Maria M. Ratna Sari (2013)

Gusti Ayu Made Ervina Rosiana, Gede Juliarsa dan Maria M. Ratna Sari melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pengungkapan CSR Terhadap Nilai

Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Pemoderasi”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2008-2012. Jumlah sampel yang digunakan dari tahun 2008-2012 yang memenuhi kriteria adalah 55 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan pengungkapan CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas mampu memperkuat pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan [6].

4. Muhammad Fardin Faza dan Erna Hidayah (2014)

Muhammad Fardin Faza dan Erna Hidayah melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Profitabilitas, Produktivitas, dan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2012. Jumlah sampel yang digunakan dari tahun 2010-2012 yang memenuhi kriteria adalah 27 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets*, *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap *Return on Equity*, Tetapi *intellectual capital* tidak berpengaruh positif terhadap *Asset Turnover* dan terhadap Tobin’s Q [10].

5. Ni Nyoman Tri Sariri Muryati dan I Made Sadha Suardikha (2014)

Ni Nyoman Tri Sariri Muryati dan I Made Sadha Suardikha melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Corporate Governance pada Nilai Perusahaan”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2009-2012. Jumlah sampel yang digunakan dari tahun 2009-2012 yang memenuhi kriteria adalah 20 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit independen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan secara parsial kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris berpengaruh positif pada nilai perusahaan, tetapi untuk komite audit independen dan dewan direksi berpengaruh negatif pada nilai perusahaan [3].

6. Panca Wahyuningsih dan Dra. Maduretno Widowati (2016)

Panca Wahyuningsih dan Dra. Maduretno Widowati melakukan penelitian dengan judul “Analisis ROA dan ROE Terhadap Nilai Perusahaan Dengan *Corporate Social Responsibility* Sebagai Variabel Moderating”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2009-2012. Jumlah sampel yang digunakan dari tahun 2010-2013 yang memenuhi kriteria adalah 20 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan secara parsial *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, *Return On Equity* (ROE) berpengaruh negatif terhadap dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Dan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, akan lebih kuat jika di moderat dengan variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR), *Return On Equity* (ROE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, akan lebih kuat jika di moderat dengan variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) [8].

7. Sigit Hermawan dan Afyah Nurul Maf'ulah (2014)

Sigit Hermawan dan Afyah Nurul Maf'ulah melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kinerja keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Sebagai Variabel Pemoderasi”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2009-2010. Jumlah sampel yang digunakan dari tahun 2009-2010 yang memenuhi kriteria adalah 16 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan (*return on asset*) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan *corporate social responsibility* mampu memoderasi hubungan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan [7].

8. Timotius Kevin Sugito, Yeterina Widi Nugrahanti dan Ari Budi Kristanto (2013)

Timotius Kevin Sugito, Yeterina Widi Nugrahanti dan Ari Budi Kristanto melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pengungkapan Terhadap Nilai

Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012. Jumlah sampel yang digunakan dari tahun 2012 yang memenuhi kriteria adalah 70 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan pengungkapan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan secara parsial variabel yang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan adalah pengungkapan [11].

9. Wardoyo dan Theodora Martina Veronica (2013)

Wardoyo dan Theodora Martina Veronica melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility & Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2008-2010. Jumlah sampel yang digunakan dari tahun 2008-2010 yang memenuhi kriteria adalah 24 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, ukuran dewan direksi, jumlah komite audit, pengungkapan tanggung jawab sosial (*Corporate Social Responsibility*), *Return on Assets*, dan *Return on Equity* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan secara parsial ukuran dewan direksi, *Return on Assets*, dan *Return on Equity* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, jumlah komite audit dan *Corporate Social Responsibility* tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan [4].

Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel yang digunakan	Hasil yang diperoleh
Christy Surjadi dan Rudolf L. Tobing (2016)	Efek Moderasi Ukuran Perusahaan pada Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan	<u>Variabel Dependen:</u> Nilai Perusahaan  <u>Variabel Independen:</u> Good Corporate Governance  <u>Variabel Moderasi:</u> Ukuran Perusahaan	<u>Secara Parsial:</u> a. Ukuran dewan komisaris, dan komite audit signifikan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan ukuran dewan direksi tidak signifikan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. b. Ukuran perusahaan signifikan memoderasi positif pengaruh ukuran dewan komisaris independen dan ukuran komite audit terhadap nilai perusahaan, tetapi ukuran perusahaan tidak signifikan memoderasi positif pengaruh ukuran dewan direksi terhadap nilai perusahaan
Fransiskus Randa dan S. Ariyanto Solon (2012)	Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan	<u>Variabel Dependen:</u> Nilai Perusahaan  <u>Variabel Independen:</u> Modal Intelektual	<u>Secara Parsial:</u> a. Modal intelektual berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan
Gusti Ayu Made Ervina Rosiana, Gede Juliarsa dan Maria M. Ratna Sari (2013)	Pengaruh Pengungkapan CSR Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Pemoderasi	<u>Variabel Dependen:</u> Nilai Perusahaan  <u>Variabel Independen:</u> Pengungkapan CSR  <u>Variabel Moderasi:</u> Profitabilitas	<u>Secara Parsial:</u> a. Pengungkapan CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. b. Profitabilitas mampu memperkuat pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan.
Muhammad Fardin dan Hidayah (2014)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Profitabilitas, Produktivitas, dan Nilai Perusahaan Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	<u>Variabel Dependen:</u> Profitabilitas, Produktivitas, dan Nilai Perusahaan  <u>Variabel Independen:</u> <i>Intellectual Capital</i>	<u>Secara Parsial:</u> a. <i>Intellectual capital</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return on Assets</i> dan <i>Intellectual capital</i> berpengaruh positif terhadap <i>Return on Equity</i> . b. <i>Intellectual capital</i> tidak berpengaruh positif terhadap <i>Asset Turnover</i> . c. <i>Intellectual capital</i> tidak berpengaruh positif terhadap Tobin's Q

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel yang digunakan	Hasil yang diperoleh
Ni Nyoman Tri Sariri Muryati dan I Made Sadha Suardikha (2014)	Pengaruh Corporate Governance pada Nilai Perusahaan	<u>Variabel Dependen:</u> Nilai Perusahaan  <u>Variabel Independen:</u> Corporate Governance	<u>Secara Simultan:</u> Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit independen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.  <u>Secara Parsial:</u> a. Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris berpengaruh positif pada nilai perusahaan. b. Komite audit independen dan dewan direksi berpengaruh negatif pada nilai perusahaan.
Panca Wahyuningsih dan Dra. Maduretno Widowati (2016)	Analisis ROA dan ROE Terhadap Nilai Perusahaan Dengan <i>Corporate Social Responsibility</i> Sebagai Variabel Moderating	<u>Variabel Dependen:</u> Nilai Perusahaan  <u>Variabel Independen:</u> ROA dan ROE  <u>Variabel Moderasi:</u> <i>Corporate Social Responsibility</i>	<u>Secara Simultan:</u> <i>Return On Asset</i> (ROA) dan <i>Return On Equity</i> (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.  <u>Secara Parsial:</u> a. <i>Return On Asset</i> (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. b. <i>Return On Equity</i> (ROE) berpengaruh negatif terhadap dan signifikan terhadap nilai perusahaan. c. <i>Return On Asset</i> (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, akan lebih kuat jika di moderat dengan variabel <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR), <i>Return On Equity</i> (ROE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, akan lebih kuat jika di moderat dengan variabel <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR).

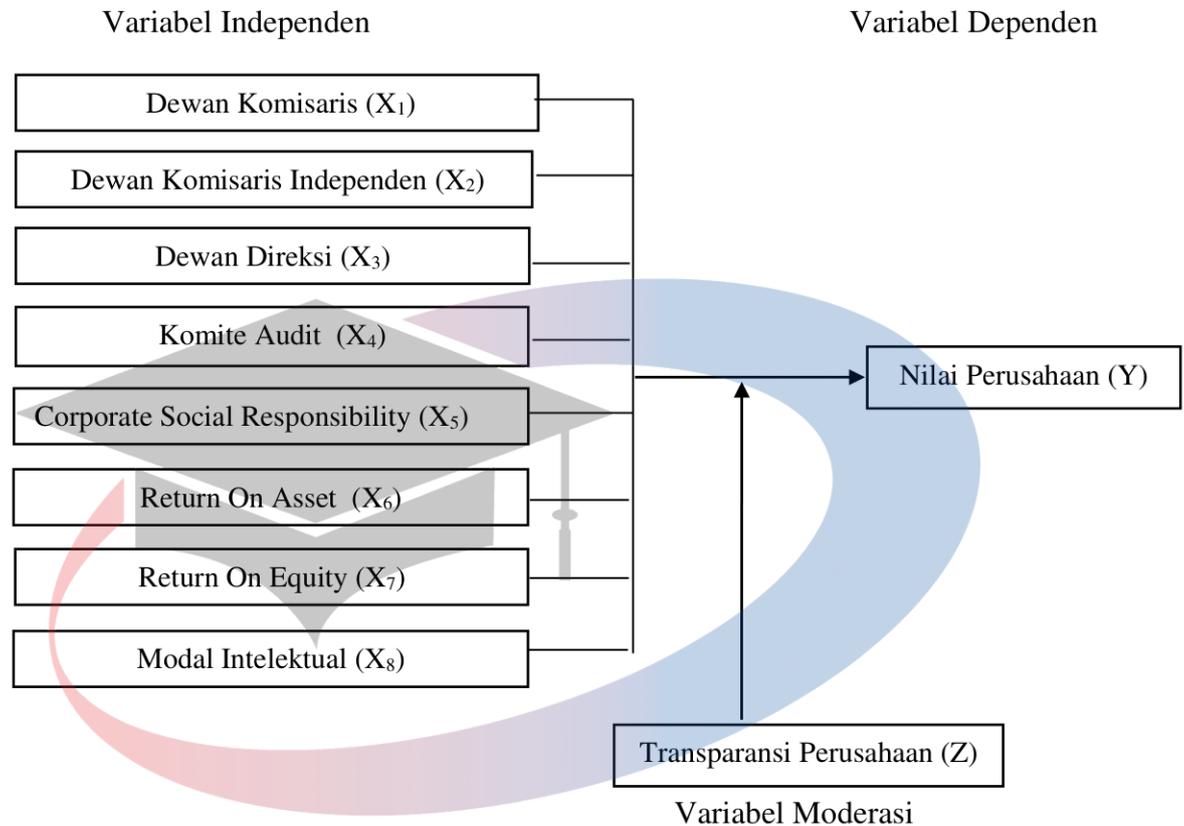
UNIVERSITAS  
MIKROSIKIL

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel yang digunakan	Hasil yang diperoleh
Sigit Hermawan dan Afiyah Nurul Maf'ulah (2014)	Pengaruh Kinerja keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> Sebagai Variabel Pemoderasi	<u>Variabel Dependen:</u> Nilai Perusahaan  <u>Variabel Independen:</u> Kinerja Keuangan  <u>Variabel Moderasi:</u> <i>Corporate Social Responsibility</i>	<u>Secara Parsial:</u> a. Kinerja keuangan ( <i>return on asset</i> ) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. b. <i>Corporate Social Responsibility</i> mampu memoderasi hubungan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.
Timotius Kevin Sugito dan Yeterina Widi Nugrahanti dan Ari Budi Kristanto (2013)	Pengaruh Pengungkapan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012)	<u>Variabel Dependen:</u> Nilai Perusahaan  <u>Variabel Independen:</u> Pengungkapan	<u>Secara Simultan:</u> Luas pengungkapan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.  <u>Secara Parsial:</u> Variabel yang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan adalah pengungkapan.
Wardoyo dan Theodora Martina Veronica (2013)	Pengaruh Good Corporate Governance, <i>Corporate Social Responsibility</i> & Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan	<u>Variabel Dependen:</u> Nilai Perusahaan  <u>Variabel Independen:</u> Good Corporate Governance, <i>Corporate Social Responsibility</i> & Kinerja Keuangan	<u>Secara Simultan:</u> Ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, ukuran dewan direksi, jumlah komite audit, pengungkapan tanggung jawab sosial ( <i>Corporate Social Responsibility</i> ), <i>Return on Assets</i> , dan <i>Return on Equity</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan.  <u>Secara Parsial:</u> a. Ukuran dewan direksi, <i>Return on Assets</i> , dan <i>Return on Equity</i> memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. b. Ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, jumlah komite audit dan <i>Corporate Social Responsibility</i> tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

### 2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

Berdasarkan Gambar 2.1 dapat dijelaskan bahwa : Variabel independen terdiri dari Dewan Komisaris ( $X_1$ ), Dewan Komisaris Independen ( $X_2$ ), Dewan Direksi ( $X_3$ ), Komite Audit ( $X_4$ ), *Corporate Social Responsibility* ( $X_5$ ), *Return On Asset* ( $X_6$ ), *Return On Equity* ( $X_7$ ) Modal Intelektual ( $X_8$ ). Variabel dependen ( $Y$ ) berupa Nilai Perusahaan dan transparansi perusahaan sebagai variabel moderasi.

### 2.4. Pengembangan Hipotesis

#### 2.4.1. Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Nilai Perusahaan

Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *Good Corporate Governance* pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi. Dewan komisaris adalah inti dari *Corporate Governance* yang bertugas menjamin strategi

perusahaan, melakukan pengawasan terhadap manajer, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas dalam perusahaan. Jika akuntabilitas perusahaan berjalan dengan baik, maka akan meningkatkan nilai perusahaan bagi pemegang saham/pihak eksternal maupun internal perusahaan. Sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan [3]. Namun penelitian yang lain menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan [4]. Dari hasil penjelasan tersebut hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

**H<sub>1</sub> : Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan**

#### **2.4.2. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan**

Dewan Komisaris Independen merupakan semua komisaris yang tidak memiliki kepentingan bisnis yang substansial dalam perusahaan. Adanya komisaris independen diharapkan mampu meningkatkan peran dewan komisaris sehingga tercipta *good corporate governance* di dalam perusahaan. Manfaat *corporate governance* akan dilihat dari premium yang bersedia dibayar oleh investor atas ekuitas perusahaan (harga pasar). Jika ternyata investor bersedia membayar lebih mahal, maka nilai pasar perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* juga akan lebih tinggi dibanding perusahaan yang tidak menerapkan atau mengungkapkan praktek *good corporate governance* secara tidak langsung nilai perusahaan jagan akan meningkat. Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan [5]. Namun penelitian yang lain menunjukan bahwa dewan komisaris independens tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan [4]. Dari hasil penjelasan tersebut hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

**H<sub>2</sub> : Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan**

#### **2.4.3. Pengaruh Dewan Direksi terhadap Nilai Perusahaan**

Dewan Direksi adalah pimpinan perusahaan yang dipilih oleh pemegang saham untuk mewakili kepentingan mereka dalam mengelola perusahaan. Dewan direksi merupakan mekanisme internal utama yang dapat melakukan monitoring terhadap manajer, pengawasan yang dilakukan akan mencegah terjadinya tindakan

yang dapat merugikan pemegang saham sehingga biaya atau kerugian akibat manajemen dapat berkurang. Jika pengawasan yang ada dalam perusahaan berjalan dengan baik maka akan meningkatkan investasi. Investasi yang meningkat juga akan mempengaruhi tingkat nilai perusahaan. Sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa dewan direksi berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan [4]. Namun penelitian yang lain menunjukkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan [5]. Dari hasil penjelasan tersebut hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

**H<sub>3</sub> : Dewan Direksi berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan**

#### **2.4.4. Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan**

Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih dari dewan komisaris perusahaan yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen. Komite audit dalam hal ini harus bersifat independen dalam hal independensi keanggotaanya dan independensi fungsi audit. Jika karakteristik komite audit tersebut dapat tercapai, maka diharapkan transparansi pertanggungjawaban manajemen perusahaan dapat dipercaya, sehingga akan meningkatkan kepercayaan para pelaku pasar modal. Selain itu, tanggung jawab komite audit dalam melindungi kepentingan pemegang saham minoritas dapat meyakinkan investor untuk mempercayakan investasinya terhadap perusahaan tersebut. Peningkatan kepercayaan investor akan mempengaruhi tingkat nilai perusahaan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan terdahulu, menunjukkan hasil komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan [5]. Namun penelitian yang lain menunjukkan bahwa Jumlah komite audit tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan [4]. Dari hasil penjelasan tersebut hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

**H<sub>4</sub> : Komite Audit berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan**

#### **2.4.5. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan**

*Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah suatu bentuk aktivitas yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan ekonomi perusahaan sekaligus peningkatan kualitas hidup karyawan beserta keluarganya dan juga kualitas hidup

masyarakat sekitar. CSR dapat meningkatkan citra dan daya tarik perusahaan di mata investor serta dapat meningkatkan penjualan. Jika penjualan meningkat maka nilai perusahaan juga akan meningkat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan terdahulu, menunjukkan hasil bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan [6]. Namun penelitian yang lain menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan [4]. Dari hasil penjelasan tersebut hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

**H<sub>5</sub> : *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan**

#### **2.4.6. Pengaruh *Return On Asset* terhadap Nilai Perusahaan**

Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Rendahnya kualitas laba akan membuat kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang. Semakin tinggi *Return On Asset* (ROA) menunjukkan semakin efisien perusahaan menggunakan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan bersih. ROA digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset/aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Peningkatan laba perusahaan akan mempengaruhi tingkat nilai perusahaan. Sejalan dengan penelitian terdahulu, menunjukkan hasil bahwa *Return On Asset* berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan [4]. Namun penelitian yang lain menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan [7]. Dari hasil penjelasan tersebut hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

**H<sub>6</sub> : *Return On Asset* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan**

#### **2.4.7. Pengaruh *Return On Equity* terhadap Nilai Perusahaan**

Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang

akan datang. Rendahnya kualitas laba akan membuat kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang. Semakin tinggi ROE menunjukkan semakin efisien perusahaan menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba atau keuntungan bersih. ROE digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian perusahaan atau efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas (*shareholders' equity*) yang dimiliki oleh perusahaan. Sejalan dengan penelitian terdahulu, menunjukkan hasil bahwa *Return On Equity* berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan [4]. Namun berbeda dengan hasil penelitian lainnya yang menyatakan *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan [8]. Dari hasil penjelasan tersebut hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

**H<sub>7</sub> : *Return On Equity* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan**

#### **2.4.8. Pengaruh Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan**

Modal intelektual adalah informasi dan pengetahuan yang diaplikasikan dalam pekerjaan untuk menciptakan nilai. Modal intelektual mencakup semua pengetahuan karyawan, organisasi dan kemampuan mereka untuk menciptakan nilai tambah dan menyebabkan keunggulan kompetitif berkelanjutan. Investor akan cenderung membayar lebih tinggi atas saham perusahaan yang memiliki sumber daya intelektual yang lebih dibandingkan perusahaan dengan sumber daya intelektual yang rendah. Harga yang dibayar oleh investor tersebut mencerminkan nilai perusahaan. Sejalan dengan penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan [9]. Namun penelitian yang lain menunjukkan bahwa Modal Intelektual tidak mempengaruhi nilai perusahaan [10]. Dari hasil penjelasan tersebut hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

**H<sub>8</sub> : Modal Intelektual berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan**

**2.4.9. Kemampuan Transparansi Perusahaan dalam Memoderasi Pengaruh antara Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, *Corporate Social Responsibility* (CSR), *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan.**

Transparansi perusahaan adalah keterbukaan informasi, baik dalam proses pengambilan keputusan maupun dalam mengungkapkan informasi material dan relevan mengenai perusahaan. Semakin tinggi tingkat pengungkapan maka semakin tinggi kualitas pengungkapan informasi perusahaan. Pengungkapan informasi sangat diperlukan bagi pihak investor, jika keterbukaan informasi dalam perusahaan baik, maka tingkat kepercayaan investor juga akan baik. Ini juga akan mempengaruhi nilai perusahaan. Sejalan dengan penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa transparansi mampu memoderasi pengaruh variabel independen terhadap nilai perusahaan [11]. Dari hasil penjelasan tersebut hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

**H<sub>9</sub> : Kemampuan transparansi perusahaan untuk memoderasi pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, *Corporate Social Responsibility* (CSR), *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan.**

UNIVERSITAS  
MIKROSKIL